

IBM OPTIMALISASI PERAN GURU PAUD UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TUMBUH KEMBANG ANAK PRASEKOLAH

Faizatul Ummah¹⁾, Lilin Turlina²⁾, Dadang Kusbiantoro³⁾

¹Prodi Ilmu Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Lamongan
faizstikes@gmail.com

² Prodi Ilmu Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Lamongan
turlinalmg@gmail.com

³ Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Lamongan
nibraz2011@gmail.com

Abstrak

Upaya pembinaan tumbuh kembang anak diarahkan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental dan psikososial anak melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan perhatian khusus anak dibawah lima tahun dan anak prasekolah. Pembinaan tumbuh kembang anak dilakukan melalui kegiatan Posyandu, namun tingkat partisipasi masyarakat masih rendah. Sebagai solusi, pemantauan tumbuh kembang anak diintegrasikan dengan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan Guru PAUD tentang SDIDTK. Metode IBM adalah Pelatihan dan pendampingan SDIDTK bagi guru PAUD. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari, dilanjutkan pendampingan setiap satu bulan sekali sebanyak empat kali. Sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan pretest dan post test menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan. Skills guru PAUD dalam SDIDTK diobservasi menggunakan checklist sebelum dan setelah pendampingan. Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan SDIDTK secara signifikan. Rerata pengetahuan guru meningkat 17.33 point setelah pelatihan, dan skills guru PAUD rerata meningkat 27.92 poin setelah pendampingan. Pelatihan dan pendampingan dapat mengoptimalkan peran guru PAUD dalam melaksanakan SDIDTK sehingga kualitas tumbuh kembang anak prasekolah meningkat.

Kata Kunci: Optimalisasi, Peran Guru, Tumbuh Kembang, Anak Prasekolah

Abstract

Coaching efforts of children growing directed to improve the health of physical, mental and psychosocial children activities through the stimulation, detection, and early intervention of children growing abnormalities (SDIDTK) with special attention to children under five years of age and preschool children. The construction of children growing is done through activities at integrated service post (Posyandu), but the level of public participation is still low. As a solution, the monitoring of children growing integrated with facilities of early childhood education (PAUD) by increasing the knowledge and skills of teachers of PAUD about SDIDTK. The IBM method is training and mentoring for PAUD teachers. The training was carried out for 2 days, continued mentoring each month four times. Before and after training was conducted using a pretest and post test questionnaire to find out the level of knowledge. The skills of PAUD teachers in the SDIDTK, observed using a checklist, before and after the mentoring. After being given training and mentoring, there is increased knowledge and ability of PAUD teachers in carrying out SDIDTK significantly. The average of teachers' knowledge has increased 17.33 points after the training, the PAUD teachers' skills increased 27.92 points after mentoring. Coaching and mentoring can optimize the role of the PAUD teachers in carrying out SDIDTK so that the quality of preschool children growing increased.

Keyword : optimization, teacher's role, preschoolers, growth and development

PENDAHULUAN

Telah diketahui bahwa anak merupakan aset bangsa yang paling berharga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Hal ini ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, pembinaan tumbuh kembang anak merupakan salah satu upaya prioritas dalam mempersiapkan anak Indonesia menjadi calon generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, ceria, tangguh dan berbudi luhur.

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari 230 juta total jumlah penduduk Indonesia, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Upaya pembinaan tumbuh kembang anak diarahkan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental dan psikososial anak melalui kegiatan "Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang (SDIDTK)". Upaya tersebut dilakukan sedini mungkin sejak dalam kandungan, dengan perhatian khusus pada anak dibawah lima tahun dan anak prasekolah, karena masa ini merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, sehingga pada masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*).

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara

optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin secara tepat dan terus menerus pada setiap kesempatan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.⁶

Daripada itu, anak harus mendapatkan pemantauan akan tumbuh kembangnya, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia dan tahap perkembangannya. Kegiatan pemantauan yang biasa disebut dengan deteksi dini tumbuh kembang anak tidak kalah pentingnya untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang anak. Dengan ditemukan secara dini penyimpangan atau masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan dan tenaga kesehatan juga memiliki "waktu" dalam membuat rencana tindakan yang tepat sehingga hasilnya akan maksimal. Bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak selanjutnya.

Sementara ini upaya pemerintah dalam pembinaan tumbuh kembang anak dilakukan melalui kegiatan Posyandu, namun tingkat partisipasi masyarakat memeriksakan balitanya ke Posyandu masih rendah. Prof. Dr. Ali Khomsan mengatakan, berdasarkan data Riskesdas 2010, 50 % persen balita di Indonesia tidak melakukan kunjungan ke Posyandu secara teratur, hasil riset ini juga menunjukkan kecenderungan semakin bertambah umur seorang balita, tingkat kunjungan ke Posyandu semakin menurun. Hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2010 juga menunjukkan bahwa Posyandu rata-rata ditinggalkan saat usia anak tiga tahun ke

atas. Demikian halnya di Kecamatan Panceng, kunjungan balita ke Posyandu mulai menurun setelah anak mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada usia satu tahun, padahal mengetahui adanya gangguan tumbuh kembang anak di usia dini sangatlah menentukan keberhasilan penanganannya oleh petugas kesehatan. Namun kenyataannya, cakupan kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak ini masih belum mencapai angka yang ditargetkan oleh pemerintah, yakni pada tahun 2010 90% anak balita dan anak prasekolah harus terjangkau oleh kegiatan SDIDTK. Selain itu, kegiatan Posyandu Balita yang dilakukan masih belum menyentuh aspek pemantauan tumbuh kembang secara menyeluruh, kegiatan Posyandu masih terfokus pada pemantauan pertumbuhan yakni penimbangan berat badan, dan pelayanan kesehatan seperti imunisasi dasar, pemberian vitamin A dan obat cacing pada anak. Kegiatan Posyandu ini tentu belum menyentuh pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif.

Sebagai solusi, pembinaan tumbuh kembang anak diintegrasikan dengan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak yang kini marak diikuti oleh para balita sebelum beranjak ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Orang tua dan guru PAUD merupakan salah satu elemen yang paling penting untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat dan mengetahui adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini karena keberhasilan tumbuh kembang anak di usia dini merupakan dasar perkembangan anak selanjutnya, namun demikian banyak kendala yang dihadapi oleh guru PAUD dalam melaksanakan kegiatan

stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu Guru PAUD di TK Aisyiyah 04 dan TK Aisyiyah 35 Kecamatan Panceng dalam kegiatan SDIDTK adalah kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru serta belum dimilikinya alat yang memadai untuk kegiatan SDITK.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru PAUD dalam stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak prasekolah tidak cukup hanya melalui penyuluhan saja tetapi perlu pelatihan dan pendampingan secara terencana dan terstruktur. Oleh karena itu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru PAUD melalui pelatihan dan pendampingan dalam melaksanakan kegiatan SDIDTK serta penyediaan alat atau sarana untuk SDIDTK.

Pelatihan merupakan suatu bentuk proses pendidikan kesehatan melalui pelatihan kepada sasaran belajar yang akan memperoleh pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku. Pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai kriteria keberhasilan program secara menyeluruh. Moekiyat dalam Pratiwi, W mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan fungsi yang sifatnya secara terus menerus dan bukan hanya diberikan sekali dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia. Pelatihan lebih ditekankan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan dan ketrampilan. Pelatihan juga dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai target yang telah ditentukan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pelatihan

berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Namun setelah kegiatan pelatihan, ada hal menarik yang perlu kita perhatikan yakni apa yang akan dilakukan oleh guru atau peserta pelatihan dan bagaimana mekanismenya diatur oleh penyelenggara. Sebagaimana yang lazim ditemui, pelatihan yang diikuti oleh guru atau yang lainnya kebanyakan berhenti pada pelatihan itu sendiri. Langkah selanjutnya teergantung sepenuhnya pada inisiatif para peserta untuk berbuat, mereka akan berbuat sesuatu setelah mengikuti pelatihan atau memilih untuk tidak melakukan apa-apa. Mereka tidak melakukan sesuatu bisa saja karena merasa belum mampu untuk melakukannya atau tidak adanya dukungan baik fasilitas, sarana prasarana atau dukungan sosial. Untuk itu perlu adanya pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan setelah pelatihan agar mereka merasa betul-betul telah mampu untuk melaksanakannya secara mandiri.

Konsep pendampingan memuat pemberian dukungan dan dorongan oleh seseorang yang senior, lebih berpengalaman kepada seseorang yang masih baru untuk membantunya menyesuaikan diri. Pendampingan dilakukan untuk meyakinkan bahwa secara profesional para guru berbuat sesuatu yang lebih baik dan inovatif serta berkelanjutan sebagai hasil keikutsertaannya dalam pelatihan. Mereka didampingi guna meyakinkan bahwa kendala dan kesulitan yang mereka hadapi dalam implementasi bisa terselesaikan dengan hadirnya pendamping yang setiap saat memotivasi dan bisa membantu.

Bantuan profesional yang diberikan dalam pendampingan tidak mesti berupa penyelesaian masalah yang dihadapi, malahan lebih banyak bantuan

pendampingan yang berupa tindakan pemberdayaan melalui pengoptimalan potensi profesional yang dimiliki sehingga mereka pada akhirnya mampu mengimplementasikan kegiatannya secara mandiri.

Kegiatan pendampingan dalam kegiatan IbM ini dilakukan dalam konteks informal, kunjungan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disepakati sehingga nuansa pendadakan bisa dihindari. Penjadwalan tersebut dibuat dan disepakati oleh semua pihak yang terlibat dalam pendampingan. Setelah itu pendamping dan yang didampingi menyepakati fokus pendampingan untuk diamati saat kunjungan. Pada saat kunjungan, pendamping mengobservasi dan mencatat fakta yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan SDIDTK. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi refleksi. Di dalam diskusi ini, pendamping dan yang didampingi secara bersama-sama merefleksi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Pendamping bertugas mengarahkan diskusi sebaik mungkin sehingga potensi bisa berlangsung secara santai, reflektif, informal, dan bermakna. Pendamping mengemukakan penilaian obyektifnya terhadap kegiatan yang telah diamati. Setelah itu, pendamping meminta kepada yang didampingi untuk mengemukakan hal-hal yang dipandang berhasil dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Pengungkapan keberhasilan ini penting agar kepercayaan dirinya semakin terbangun. Mereka dibiasakan mengenali potensi, kekuatan, dan kelebihan praktik mereka. Diakhir diskusi reflektif, pendamping dan yang didampingi menyepakati tindak lanjut kedepan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM) adalah Pelatihan dan pendampingan SDIDTK bagi guru TK Aisyiyah 04 dan 35 Kec. Panceng, Kab. Gresik. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari (hari pertama diberikan materi dan hari kedua praktik SDIDTK), selanjutnya diberikan pendampingan setiap satu bulan sekali selama 4 bulan. Luaran yang diamati adalah pengetahuan dan ketrampilan (skill) guru tentang SDIDTK. Variabel pengetahuan diobservasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan menggunakan kuesioner. Variabel ketrampilan atau skills guru PAUD dalam SDIDTK, diobservasi menggunakan checklist, sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan pelatihan dua hari dan pendampingan selama selama bulan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengetahuan Guru PAUD tentang SDIDTK.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan SDIDTK.

Skor Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	%	f
50	2	13.33	0	0.00
60	1	6.67	0	0.00
70	4	26.67	0	0.00
80	7	46.67	1	6.67
90	1	6.67	13	86.67
100	0	0.00	1	6.67
Jumlah	15	100.00	15	100.00
Rerata skor	Pretest =72.62		Posttest= 90.00	

Dari tabel 1 diketahui bahwa rerata pengetahuan guru telah meningkat 17.33 point setelah pelatihan (rerata skor pra

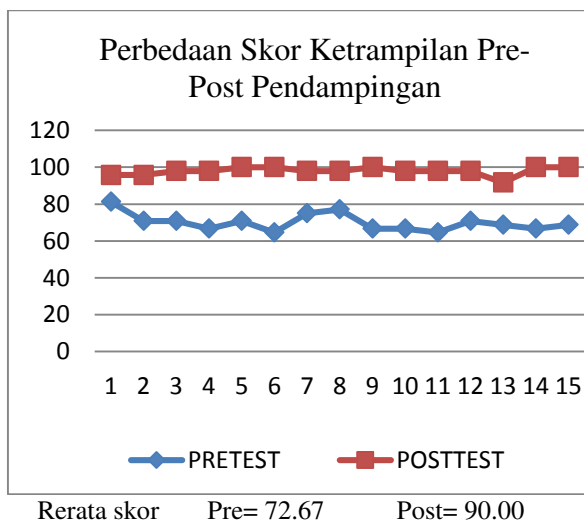
pelatihan 72,67 dan post pelatihan 90,00) dari skor tertinggi 100. Artinya bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Pelatihan merupakan suatu bentuk proses pendidikan melalui pelatihan kepada sasaran belajar yang akan memperoleh pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku. Karena pelatihan merupakan suatu proses pendidikan, maka didalamnya akan terjadi proses belajar, dan terjadi transfer *knowledge* dari pemberi materi pembelajaran kepada peserta pelatihan. Oleh karena itu pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai kriteria keberhasilan program secara menyeluruh. Materi pelatihan harus terencana dan terstruktur, penyampaiannya harus jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana (disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta) sehingga mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan media seperti power point yang dilengkapi dengan animasi akan menambah ketertarikan peserta dan juga mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Dalam pengabdian masyarakat ini, materi pelatihan sudah direncanakan dengan baik dan tersusun secara terstruktur, pemateri dalam menyampaikan materi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan menghindari bahasa-bahasa medis yang sulit dipahami oleh peserta. Penyampaian materi menggunakan LCD proyektor, dimana power point telah dilengkapi dengan animasi atau gambar. Untuk membantu mengingat materi paska pelatihan, peneliti menyediakan buku modul yang bisa dipelajari secara mandiri oleh peserta. Oleh karena itu setelah diberikan pelatihan SDIDTK ini pengetahuan guru PAUD sangat baik yaitu rata-rata 90. Hasil IbM ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Moekiyat dalam Pratiwi, W bahwa pelatihan lebih ditekankan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan dan ketrampilan. Pelatihan juga dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai target yang telah ditentukan. Hasil penelitian Pratiwi membuktikan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ($p=0.000$). Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hida, F.M dan Mardiana tentang pengaruh pelatihan terhadap ketrampilan kader Posyandu, hasilnya ada perbedaan ketrampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan ($p=0.0001$).

2. Ketrampilan atau Kemampuan Guru PAUD dalam melaksanakan SDIDTK.



Gambar 1 Grafik Perbedaan Skor Ketrampilan Guru PAUD Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan dan Pendampingan SDIDTK.

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan seluruhnya (100%) skor

ketrampilan guru mengalami peningkatan setelah dilakukan pendampingan. Rerata skor sebelum pendampingan 72.67 dan sesudah pendampingan 90.00 (rerata peningkatan skor sebesar 27.92).

Hasil IbM ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aminuddin, dkk yang menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan *learning organization* (LO) mempengaruhi peran posyandu, terutama kinerja kader.¹

Dalam kegiatan pendampingan, kemampuan atau ketrampilan yang diobservasi meliputi 1) aspek pertumbuhan yakni status gizi berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) dan lingkaran kepala anak, 2) aspek perkembangan, yakni KPSP, daya dengar dan daya lihat.

Pendampingan hampir diartikan sama dengan mentoring, yakni suatu proses yang melibatkan seseorang yang berpengalaman, profesional, pakar untuk memberikan dukungan, bimbingan dan nasehat, serta berbagi pengalaman kepada rekan yang belum profesional. Dalam wujudnya, pendampingan sebagai kemitraan dalam pembelajaran yang melibatkan kerjasama untuk menghadapi peluang dan tantangan serta melakukan refleksi berkelanjutan oleh kedua belah pihak yang terlibat. Pendampingan dilakukan untuk meyakinkan bahwa secara profesional para guru berbuat sesuatu yang lebih baik dan inovatif serta berkelanjutan sebagai hasil keikutsertaan nya dalam pelatihan. Mereka didampingi guna meyakinkan bahwa kendala dan kesulitan yang mereka hadapi dalam implementasi bisa terselesaikan dengan hadirnya pendamping yang setiap saat

memotivasi dan bisa membantu. Proses pendampingan yang dilakukan pada dasarnya adalah pemberian motivasi, komentar, dan saran yang bersifat membangun. Proses ini didasari dengan antusiasme, saling percaya, saling menyesuaikan diri, dan kemampuan menyimak, keterbukaan dan saling menghargai serta didasari keinginan yang kuat untuk berbagi dan belajar satu sama lain.

Bantuan profesional yang diberikan dalam pendampingan berupa penyelesaian masalah yang dihadapi, yakni meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam kegiatan SDIDTK, selain itu bantuan pendampingan juga berupa tindakan pemberdayaan melalui pengoptimalan potensi profesional yang dimiliki sehingga mereka pada akhirnya mampu mengimplementasikan kegiatan SDIDTK kepada anak didiknya secara mandiri. Kegiatan pendampingan yang dilakukan bersifat informal, dan kunjungan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disepakati. Pada saat kunjungan, pendamping mengamati dan mencatat fakta yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan

. Setelah pendampingan selesai dilanjutkan dengan diskusi refleksi yang merupakan tahapan krusial dalam tindakan pendampingan. Di dalam diskusi ini, pendamping dan guru yang didampingi secara bersama-sama merefleksikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam diskusi, pendamping mengemukakan penilaian obyektifnya terhadap kegiatan yang telah diamati, pendamping mengemukakan satu atau dua hal yang merupakan kekuatan yang ditampilkan oleh guru selama kegiatan SDIDTK. Kekuatan yang disampaikan dilengkapi dengan penyampaian alasan yang berdasarkan fakta dari pengamatan guru

membangkitkan kepercayaan diri dan menghindari munculnya kesan bahwa guru atau yang didampingi diobservasi untuk mencari-cari kelemahannya. Setelah itu, pendamping meminta kepada guru yang didampingi untuk mengemukakan hal-hal yang dipandang berhasil dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Pengungkapan keberhasilan ini penting untuk membangun kepercayaan dirinya. Diakhir diskusi reflektif, pendamping dan guru yang didampingi menyepakati tindak lanjut kedepan, yakni mengenai implementasi kegiatan SDIDTK di TK masing-masing.

SIMPULAN

Iptek bagi Masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat mengoptimalkan peran guru PAUD dalam melaksanakan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak prasekolah. Hal ini karena pengetahuan dan kemampuan guru dalam SDIDTK meningkat secara signifikan setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Optimalisasi peran guru PAUD ini akan meningkatkan cakupan kegiatan SDIDTK pada anak balita dan anak prasekolah. Dengan demikian penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah akan terdeteksi secara dini agar mendapatkan intervensi yang tepat sehingga akan berdampak pada peningkatan kualitas tumbuh kembang anak prasekolah.

Oleh karena itu disarankan agar petugas kesehatan meningkatkan dan memperluas kegiatan pelatihan dan pendampingan SDIDTK kepada guru PAUD sehingga guru PAUD mampu mengimplementasikan kegiatan SDIDTK di fasilitas pendidikannya masing-masing secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Zulkifli A, Djafar N. 2011. Peningkatan Peran Posyandu Partisipatif melalui Pendampingan dan Pelatihan Upaya Pemantauan Pertumbuhan dan masalah Gizi Balita di Bone, Sulsel. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.5, No.5, April 2011: 201-205.
- Boreen, Niday, Potts, & Johnson. 2009. *Mentoring Beginning Teachers: Guiding, Reflecting, Coaching*. Edisi kedua. Portland, Maine: Stenhouse Publisher
- Cullingford, C. 2006. *Mentoring as Myth and Reality: Evidence and Ambiguity*. Dalam C. Cullingford (Ed.), *Mentoring in Education: An International Perspective* (p.1-10). Hampshire: Ashgate Publishing Limited.
- Depkes RI.2007. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hida Fitria M dan Mardiana. 2011. *Pelatihan terhadap Keterampilan Kader Posyandu*. *Jurnal KEMAS*, Vol.7, No.1, 2011:1-6.
- IDAI. 2010. *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. UK Tumbuh Kembang Anak dan Remaja IDAI Jatim.
- Nodia.2013. *50% Balita Indonesia Jarang Ke Posyandu*. www.M.BeritaSatu.Com/Kesehatan/143263-50-balita-Indonesia-jarang-ke-Posyandu.html. Diakses tanggal 10 desember 2013
- Pratiwi, N (2012). *Pengaruh Pelatihan Gizi Seimbang terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2011*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sabri. 2012. *Pelatihan dan Pendampingan: Merespon Berkelanjutan dalam Pengembangan Profesional Guru Matematika*. *Jurnal Wadah Komunikasi*, Vol.5 No.1 Maret 2012: 12-25